

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dalam dunia bisnis menuntut perusahaan untuk menciptakan keunggulan kompetitif dalam usahanya. Salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan adalah besarnya angka laba yang diperoleh. Semakin tinggi angka laba dari tahun ke tahun diasumsikan perusahaan mampu mengelola sumber daya secara maksimal dalam memperoleh keuntungan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu (Harahap, 2016:105). Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka dan satuan moneter (Fahmi,2015:24). Laporan laba rugi berisi informasi laba yang bermanfaat bagi pemakai informasi laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan. Laporan laba rugi tersebut memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pemegang saham dan calon investor untuk mengambil keputusan dalam menginvestasikan dana mereka. Laporan laba rugi adalah meringkaskan hasil dari kegiatan perusahaan selama periode akuntansi tertentu (Hanafi dan Halim, 2009:55). Informasi laba yang terdapat di laporan keuangan merupakan informasi utama dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Ada alasan mendasar mengapa manajer melakukan manajemen laba. Harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, resiko, dan spekulasi. Oleh sebab itu, perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode ke periode secara konsisten akan mengakibatkan resiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan presentase kenaikan laba. Hal inilah yang mengakibatkan banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko. Informasi laba sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya, tetapi dapat

merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginan manajemen. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba menurut Sulistyanto (2008:6), manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* (pihak pemangku kepentingan) yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Menurut (Scott, 2011:423 dalam Agustia 2013) adalah "*the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*" (pilihan oleh manajer kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu). Hal ini berarti manajemen laba merupakan keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan. Manajemen laba dilakukan oleh pihak manajer dalam proses pelaporan keuangan suatu perusahaan karena pihak manajer ingin mengharapkan apa yang telah mereka lakukan. Penelitian manajemen laba menjadi pusat perhatian oleh kalangan praktisi, investor maupun pemegang saham yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan. Manajemen laba menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran tentang perilaku manajer dalam pelaporan kegiatan usahanya pada periode tertentu dan kemungkinan munculnya motivasi untuk *manage* data keuangan yang dilaporkan.

Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) atau yang disebut dengan *agency conflict*, (Jensen dan Meckling, 1976). Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi

perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu memperoleh keuntungan pribadi. Dalam hal pelaporan keuangan, manajer dapat melakukan manajemen laba (*earnings management*) untuk menyetatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Ujiyanto, 2007). Praktek manajemen laba dinilai merugikan karena dapat menurunkan nilai laporan keuangan dan memberikan informasi yang tidak relevan bagi investor.

Tindakan manajemen laba ini sudah memunculkan beberapa kasus dalam laporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain seperti PT. Kimia Farma Tbk, Pada tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* (dilebih-lebihkan) penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit pedagang besar farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar. (<https://davidparsaoran.wordpress.com/2009/11/04/>, diakses pada: 14 Agustus 2019).

Sama halnya dengan kasus PT.Kimia Farma Tbk, kasus pada PT. Lippo Tbk, Pada tanggal 28 November 2002 Bank Lippo mempublikasikan laporan keuangannya untuk periode per 30 September 2002. Pada publikasi tersebut, tercatat bahwa total aktiva yang dimiliki oleh Bank Lippo per 30 September 2002 sebanyak Rp 24 triliun dengan laba bersih sebanyak Rp 98 miliar. Selain itu pada publikasi tersebut, pihak manajemen Bank Lippo juga menyatakan bahwa laporan keuangan tersebut telah di audit dengan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Namun, permasalahan dan keanehan muncul ketika adanya perbedaan isi laporan keuangan Bank Lippo untuk periode per 30 September 2002 yang dilaporkan Bank Lippo kepada Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tanggal 27 Desember 2002 dengan laporan keuangan yang sebelumnya telah dipublikasikan sendiri oleh pihak Bank Lippo. Berdasarkan laporan yang terdapat di BEJ, total aktiva yang dimiliki oleh Bank Lippo berubah menjadi Rp 22,8 triliun (turun Rp 1,2 triliun). Selain itu, ternyata Bank Lippo harusnya mencatat kerugian sebesar Rp 1,3 triliun, yang awalnya berdasarkan publikasi dari pihak Bank Lippo. Padahal dalam kedua laporan keuangan itu diakui telah diaudit. Manajemen beralasan, perbedaan laba bersih dalam kedua laporan keuangan yang sama-sama dinyatakan diaudit itu terjadi karena adanya penurunan nilai agunan yang diambil alih (AYDA) dari Rp 2,393 triliun pada laporan publikasi dan Rp 1,42 triliun dilaporkan ke BEJ. Hal ini menyebutkan, dalam keseluruhan neraca terjadi penurunan rasio kecukupan modal (CAR) dari 24,77 persen menjadi 4,23 persen. (<http://briyanworld.blogspot.com/2017/08/> diakses pada: 14 Agustus 2019)

PT.Waskita Karya Tbk, kasus yang terjadi yaitu kelebihan pencatatan laba bersih sebesar Rp 500 miliar diketahui saat dilakukan audit laporan keuangan menyeluruh seiring pergantian direksi pada 2008. Direksi merekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multi tahun ke depan sebagai pendapatan tahun tertentu. (www.liputan6.com/news/read/242306/dua-direksi-waskita-dicopot, diakses pada: 14 Agustus 2019)

PT Indofarma Tbk yang dipublikasikan Senin (8/11/2004). Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam) menjelaskan, kasus ini bermula dari adanya dugaan pelanggaran peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal terutama berkaitan dengan penyajian laporan keuangan yang dilakukan PT Indofarma. Dari hasil penelitian, Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam) menemukan bukti-bukti di antaranya, nilai Barang Dalam Proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*) dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 miliar. Akibatnya harga Pokok Penjualan mengalami *understated* dan laba bersih mengalami *overstated* dengan nilai yang sama. (<https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-238077/>, diakses pada : 14 Agustus 2019)

Dengan melihat beberapa contoh kasus tersebut, sangat relevan bila ditarik suatu pertanyaan tentang efektivitas penerapan *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan diantaranya adalah komisaris independen dan komite audit (Andri dan Hanung, 2007). Bila konsep ini diterapkan dengan baik, maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan dapat menguntungkan banyak pihak.

Menurut Winanda (2009) *corporate governance* adalah sebuah konsep yang mengatur hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi pada sebuah perusahaan. Secara keseluruhan *good corporate governance* timbul sebagai upaya untuk mengendalikan atau mengatasi perilaku manajemen yang *oportunistik*. *Good corporate governance* menciptakan mekanisme dan alat kontrol untuk menciptakan efisiensi bagi perusahaan dan memberikan keuntungan bagi semua pihak (*stakeholder*). Penerapan GCG yang baik mampu menjadi penghambat tindakan manajemen laba, sehingga laporan keuangan perusahaan akan menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Ciri utama dari lemahnya *good corporate governance* adalah adanya tindakan mementingkan diri sendiri dari

pihak manager perusahaan dengan megesampingkan kepentingan investor. Hal ini akan membuat investor kehilangan kepercayaan terhadap pengembalian investasi yang telah mereka investasikan pada perusahaan (Darwis,2012).

Leverage merupakan salah satu usaha dalam peningkatan laba usaha, dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam aktifitas manajemen laba (Wahyu,2011). Kesalahan pengambilan keputusan atau strategi bisnis dapat mengakibatkan perusahaan terancam gagal untuk membayar kewajibannya. Perusahaan yang terancam gagal membayar kewajibannya memungkinkan pihak manajemen melakukan manajemen laba sehingga perusahaan dalam pandangan investor maupun publik tetap baik. *Leverage* adalah perbandingan total kewajiban dengan total asset perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan semakin tingginya resiko pada kreditur berupa ketidak mampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya. Dengan demikian, perusahaan cenderung akan menampilkan kinerja yang baik dengan melakukan manajemen laba untuk memberikan kepercayaan kepada kreditur akan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwanti (2017), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Pengaruh positif bermakna bahwa semakin tinggi *leverage* pada perusahaan maka semakin besar manajemen laba. Menurut Agustia (2013) *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi dibandingkan dengan aktivasinya maka cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Gunawan (2015) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan maka hal tersebut mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba untuk meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat dan agar investor tetap mau berinvestasi di perusahaan tersebut.

Menurut Herlambang (2017) *financial leverage* terhadap manajemen laba yang dimoderasi dengan *good corporate governance*. *good corporate governance* memoderasi

pengaruh *financial leverage* terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik mampu mengurangi tindakan oportunistik manajer melakukan tindakan manajemen laba. Zakia dkk (2019) menguji *good corporate governance* terhadap hubungan antara *leverage* dan manajemen laba. dapat disimpulkan bahwa interaksi *leverage* dengan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan pada manajemen laba.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini ingin menguji kembali pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi. Penggunaan *good corporate governance* sebagai pemoderasi karena *good corporate governance* merupakan suatu sistem pengendalian di dalam perusahaan yang diharapkan dapat mengendalikan atau mengatasi perilaku manajemen yang *oportunistik*. Dengan demikian judul yang diangkat dari penelitian ini adalah **“PENGARUH LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *good corporate governance* (GCG) memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *good corporate governance* (GCG) memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba dengan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi pemakai laporan keuangan

Dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi, sehingga dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat dalam mengambil keputusan.

b. Bagi Perusahaan

Memberikan sedikit masukan dalam mencermati perilaku manajemen dalam melakukan manajemen laba pada laporan keuangan yang berkaitan dengan pencapaian kepentingan manajemen dalam suatu perusahaan.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih bagi penulis terutama dalam hal yang berkaitan dengan manajemen laba.